
PENGARUH MONITORING DAN EVALUASI TERHADAP KINERJA STRATEGI NASIONAL PENCEGAHAN KORUPSI

Lira Redata¹, Darmanto², Ari Warokka³

^{1,2,3}Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: l.redata1090@gmail.com

Abstrak

Tingkat capaian pelaksanaan Strategi Nasional Pencegahan Korupsi di Indonesia yang fluktuatif menunjukkan masih adanya kendala dalam penerapan sistem monitoring dan evaluasi sebagai dasar pengendalian kinerja program. Kondisi ini mencerminkan bahwa pelaksanaan aksi pencegahan korupsi di berbagai kementerian, lembaga, dan pemerintah daerah belum optimal. Faktor penyebabnya meliputi perencanaan yang kurang terarah, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, penggunaan sistem informasi yang belum efektif, serta pelaporan yang belum dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan menelaah pengaruh praktik monitoring dan evaluasi terhadap kinerja program pencegahan korupsi melalui empat faktor utama yaitu perencanaan, kapasitas sumber daya manusia, sistem informasi, dan pelaporan, serta menilai peran pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi sebagai variabel moderasi. Menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan analisis *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) terhadap 169 responden, hasil menunjukkan bahwa perencanaan, kapasitas sumber daya manusia, pelaporan, dan pemanfaatan hasil berpengaruh positif, sedangkan sistem informasi berpengaruh negatif terhadap kinerja program.

Kata Kunci: *Monitoring dan Evaluasi, Kinerja Program, Strategi Nasional Pencegahan Korupsi.*

Abstract

Fluctuating achievement levels in the implementation of the National Strategy for Corruption Prevention in Indonesia indicate persistent challenges in applying an effective monitoring and evaluation system. This inconsistency suggests that corruption prevention efforts across ministries, agencies, and local governments remain suboptimal. Ineffective planning, limited human resource capacity, weak information system use, and underutilized reporting in decision-making processes contribute to low program performance. This study examines how monitoring and evaluation practices influence the performance of the national corruption prevention program through four key factors: planning, human resource capacity, information systems, and reporting, and explores the moderating role of the utilization of monitoring and evaluation results. Using a quantitative correlational method with Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) on 169 respondents from the Technical Team, National Secretariat, implementers, and civil society organizations, the findings show that planning, human resource capacity, reporting, and result utilization positively affect performance, while information systems have a negative effect.

Keywords: *Monitoring and Evaluation, Performance, The National Anti-Corruption Strategy.*

A. PENDAHULUAN

Kinerja pemerintah telah menjadi perhatian global seiring meningkatnya tuntutan reformasi manajemen publik dari aktor internal maupun eksternal (Kusek & Rist, 2004). Dalam konteks tersebut, monitoring dan evaluasi dipandang sebagai perangkat manajemen yang kuat karena membantu membuat kebijakan dan pengambil keputusan melacak kemajuan serta menunjukkan dampak program, proyek, dan kebijakan publik (Kusek & Rist, 2004). Dengan demikian, penguatan sistem monitoring dan evaluasi menjadi prasyarat penting untuk peningkatan kinerja program pemerintah, termasuk program pencegahan korupsi.

Di Indonesia, pencegahan korupsi merupakan agenda strategis yang terus mengemuka karena tingginya tingkat korupsi dan besarnya kerugian negara yang ditimbulkan (Putra & Linda, 2022). Data Komisi Pemberantasan Korupsi menunjukkan ratusan kasus yang melibatkan anggota DPR dan DPRD, pelaku dari sektor swasta, serta pejabat pemerintah eselon I-IV, dengan kerugian terbesar di sektor kehutanan yang mencapai triliunan rupiah (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2023). Kasus dugaan korupsi di PT Pertamina dengan kerugian negara hingga Rp 193,7 triliun menegaskan besarnya risiko korupsi di sektor strategis (CNN Indonesia, 2025). Tren ini tercermin pada penurunan Indeks Persepsi Korupsi Indonesia dari peringkat 96 pada 2021 menjadi 115 pada 2023, yang mengindikasikan memburuknya persepsi korupsi di tingkat internasional (Anandy et al., 2024).

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, pemerintah Indonesia menetapkan Strategi Nasional Pencegahan Korupsi (Stranas PK) sebagai arah kebijakan nasional yang menjadi acuan bagi kementerian, lembaga, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam melaksanakan aksi pencegahan korupsi (Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2018). Pelaksanaan Stranas PK dikoordinasikan oleh Tim Nasional Pencegahan Korupsi yang bertugas mengoordinasikan, memonitor, dan mengevaluasi pelaksanaan aksi, dengan dukungan Sekretariat Nasional Pencegahan Korupsi, dan hasil capaian dilaporkan kepada Presiden serta dipublikasikan kepada masyarakat (Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2018).

Nilai capaian Stranas PK yang dihitung berdasarkan capaian atas Aksi Pencegahan Korupsi (Aksi PK) terlihat mengalami penurunan dan penaikan (Sekretariat Nasional Pencegahan Korupsi, 2021, 2023, 2024b). Periode 2019-2020 capaian Stranas PK sebesar 78,51% yang berarti berkinerja baik (Sekretariat Nasional Pencegahan Korupsi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan korupsi pada periode ini cukup efektif dengan nilai capaian yang relatif tinggi (Sekretariat Nasional Pencegahan Korupsi, 2021). Selanjutnya nilai capaian Stranas PK periode 2021-2022, terjadi penurunan signifikan dengan capaian keseluruhan hanya 61,6% yang berarti berkinerja cukup (Sekretariat Nasional Pencegahan Korupsi, 2023). Penurunan ini mengindikasikan tantangan yang lebih besar atau hambatan dalam implementasi strategi pada periode ini Sekretariat Nasional Pencegahan Korupsi, 2023). Sedangkan ketercapaian Aksi PK 2023-2024 sampai dengan Triwulan VIII tahun 2024 adalah 81,78 % (Sekretariat Nasional Pencegahan Korupsi, 2024a). Gambar 1 menyajikan perkembangan nilai capaian Stranas PK tersebut sebagai gambaran dinamika kinerja program di tingkat nasional.

Fluktuasi capaian Stranas PK mengindikasikan adanya variasi dalam kualitas implementasi dan praktik monitoring serta evaluasi yang dilakukan Timnas PK (Transparency International Indonesia, 2023). Transparency International Indonesia (2023) menekankan bahwa membuat kebijakan pencegahan korupsi perlu membangun mekanisme monitoring dan evaluasi yang efisien agar proses implementasi menghasilkan capaian yang optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa monitoring dan evaluasi yang efektif penting bagi kelangsungan hidup organisasi dan pembangunan berkelanjutan (De Coninck et al., 2008). Berbagai studi empiris mendukung bahwa praktik monitoring dan evaluasi berpengaruh terhadap kinerja program, antara lain pada konteks proyek kesehatan, pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan program pembangunan lainnya (Amina & Ngugi, 2022; Bbosa et al.,

ARTIKEL

2023; Koima & Mukulu, 2020; Macharia & Bowa, 2020; Mahyoub, 2023; Micah & Luketero, 2017; Mohamed, 2024; Mwangi & Moronge, 2019; Okafor, 2021; Yusuf et al., 2017).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara perencanaan monitoring dan evaluasi dengan kinerja belum sepenuhnya konsisten. Variabel perencanaan monitoring dan evaluasi dan kinerja ditemukan mempunyai korelasi sedang (Mahyoub, 2023) sementara Phiri (2015); Hubert & Mulyungi (2018); Mwangi & Moronge (2019); Tong'i et al. (2018); Kissi et al. (2019); Macharia & Bowa (2020); Okafor (2021); Onjole (2021); Uwera (2023); Bejar (2024) menemukan variabel perencanaan monitoring dan evaluasi mempunyai pengaruh terhadap kinerja. Variabel kapasitas sumber daya manusia monitoring dan evaluasi ditemukan tidak berpengaruh terhadap keinerja (Onjure & Wanyoike, 2016) namun ditemukan berpengaruh oleh Phiri (2015), Karanja & Yusuf (2018), Mwangi & Moronge (2019), Onjole (2021), Bbosa et al. (2023), dan Uwera (2023). Variabel sistem informasi monitoring dan evaluasi terhadap kinerja ditemukan tidak mempunyai pengaruh (Njiiri, 2015; Onjure & Wanyoike, 2016) namun ditemukan berpengaruh oleh Mwangi & Moronge (2019). Variabel pelaporan dan evaluasi terhadap kinerja ditemukan berpengaruh kuat oleh Onjure & Wanyoike (2016), Mwangi & Moronge (2019), Koima & Mukulu (2020), dan Uwera (2023), dan ditemukan berpengaruh sedang oleh Frank & Ronald (2021).

Kesenjangan lain ditemukan pada variabel pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi. Penelitian Mahyoub (2023), Onjole (2021), dan Amina & Ngugi (2022) menemukan pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi mempengaruhi kinerja (Amina & Ngugi, 2022; Frank & Ronald, 2021; Mahyoub, 2023; Ojok & Basheka, 2016), sementara Njiiri (2015) tidak menemukan pengaruhnya. Terkait pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi sebagai variabel moderasi pada variabel perencanaan monitoring dan evaluasi terhadap kinerja ditemukan tidak ada efek moderasi dan pada variabel kapasitas sumber daya manusia terhadap kinerja ditemukan efek moderasi negatif (Mahyoub, 2023) dan belum ditemukan ada penelitian lain yang menggunakan variabel yang sama.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian yang ada, maka penelitian ini akan melakukan penelitian mengenai pengaruh perencanaan monitoring dan evaluasi, kapasitas sumber daya manusia monitoring dan evaluasi, sistem informasi monitoring dan evaluasi, pelaporan monitoring dan evaluasi terhadap kinerja Stranas PK, dan pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi sebagai moderasi dalam hubungan perencanaan monitoring dan evaluasi dan kinerja Stranas PK dan dalam hubungan kapasitas sumber daya manusia monitoring dan evaluasi dan kinerja Stranas PK.

Berangkat dari latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menyoroti enam variabel utama terkait monitoring dan evaluasi, di mana salah satunya berperan sebagai variabel moderasi. Keberadaan keenam variabel tersebut menghasilkan tujuh hubungan yang perlu dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana proses monitoring dan evaluasi berperan dalam mendorong kinerja Strategi Nasional Pencegahan Korupsi. Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan kunci yang mencakup pengaruh perencanaan monitoring dan evaluasi, kapasitas sumber daya manusia, sistem informasi, pelaporan, serta pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi terhadap peningkatan kinerja program. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi dapat memperkuat atau memoderasi hubungan antara perencanaan maupun kapasitas sumber daya manusia dengan kinerja Strategi Nasional Pencegahan Korupsi sebagai dasar untuk melihat dinamika hubungan antarvariabel secara lebih menyeluruh.

Selaras dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis secara empiris sejauh mana dimensi monitoring dan evaluasi berkontribusi terhadap kinerja Strategi Nasional Pencegahan Korupsi. Fokus utama diarahkan pada lima aspek monitoring dan evaluasi, yaitu perencanaan, kapasitas sumber daya manusia, sistem

ARTIKEL

informasi, pelaporan, serta pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi, sehingga penelitian ini dapat menjelaskan apakah setiap aspek memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja program. Selain itu, tujuan penelitian diperluas dengan menguji peran pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara perencanaan serta kapasitas sumber daya manusia dengan kinerja Strategi Nasional Pencegahan Korupsi. Tujuan ini menjadi penting untuk menangkap bagaimana keterpaduan antarproses monitoring dan evaluasi dapat mendorong peningkatan kinerja secara lebih efektif.

Selaras dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian kebijakan publik dan monitoring serta evaluasi dengan menyediakan bukti empiris mengenai peran perencanaan, kapasitas sumber daya manusia, sistem informasi, pelaporan, dan pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi dalam meningkatkan kinerja program publik. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan dan pelaksana Stranas PK untuk merancang strategi penguatan monitoring dan evaluasi yang lebih terarah, misalnya melalui penguatan perencanaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan sistem informasi yang andal, penyempurnaan mekanisme pelaporan, serta optimalisasi pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung peningkatan efektivitas dan akuntabilitas program pencegahan korupsi secara berkelanjutan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengaruh Perencanaan Monitoring dan Evaluasi terhadap Kinerja Program

Perencanaan monitoring dan evaluasi didefinisikan sebagai sejauh mana rencana strategis, struktur kerja, kemitraan, serta mekanisme penyebaran dan pemanfaatan informasi telah disusun dan diterapkan dalam program (Mwangi & Moronge, 2019). Kinerja program menggambarkan sejauh mana sebuah program mencapai ketepatan waktu, kepuasan pemangku kepentingan, kualitas hasil, dan kesesuaian anggaran berdasarkan indikator yang telah ditetapkan (Mahyoub, 2023; Mwangi & Moronge, 2019; Phiri, 2015; Uwera, 2023). Perencanaan monitoring dan evaluasi ditemukan menunjukkan pengaruh terhadap kinerja proyek (Bejar, 2024; Hubert & Mulyungi, 2018; Kissi et al., 2019; Macharia & Bowa, 2020; Micah & Luketero, 2017; Mwangi & Moronge, 2019; Okafor, 2021; Onjole, 2021; Phiri, 2015; Tong'i et al., 2018; Uwera, 2023). Sementara itu, Mahyoub (2023) menemukan kedua variabel ini mempunyai hubungan sedang. Perencanaan monitoring dan evaluasi yang efektif dalam suatu organisasi memberikan informasi rutin untuk proyek internal dan eksternal yang efektif (Frank & Ronald, 2021). Oleh karena itu, hipotesis pertama dirumuskan:

H₁: Perencanaan monitoring dan evaluasi berpengaruh terhadap kinerja program.

2. Pengaruh Kapasitas Sumber Daya Manusia Monitoring dan Evaluasi terhadap Kinerja Program

Kapasitas SDM monitoring dan evaluasi merujuk pada tingkat keterampilan, pelatihan teknis, penggunaan teknologi, dan kontribusi tim dalam mendukung peningkatan kinerja program (Mahyoub, 2023). Kapasitas sumber daya manusia (SDM) monitoring dan evaluasi ditemukan menunjukkan pengaruh terhadap kinerja proyek (Bbosa et al., 2023; Micah & Luketero, 2017; Mwangi & Moronge, 2019; Onjole, 2021; Phiri, 2015; Uwera, 2023; Yusuf et al., 2017). Sementara ada penelitian yang menemukan tidak ada pengaruh (Onjure & Wanyoike, 2016). Setiap anggota tim pelaksana proyek termasuk mitra harus memiliki atau memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk monitoring dan evaluasi (Okafor, 2021). Hal ini dibenarkan oleh fakta bahwa setiap orang yang menjadi bagian dari pelaksanaan proyek dengan satu atau lain cara terlibat dalam kegiatan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan (Okafor, 2021). Oleh karena itu, hipotesis kedua dirumuskan:

ARTIKEL

H₂: Kapasitas sumber daya manusia monitoring dan evaluasi berpengaruh terhadap kinerja program.

7. Pengaruh Sistem Informasi Monitoring dan Evaluasi terhadap Kinerja Program

Sistem informasi monitoring dan evaluasi menggambarkan sejauh mana sistem tersebut mudah digunakan serta mampu mendukung pengumpulan data, pengolahan data, dan pelaporan secara efektif (Micah & Luketero, 2017; Okafor, 2021). Sistem informasi monitoring dan evaluasi ditemukan menunjukkan pengaruh terhadap kinerja dalam penelitian Njiiri (2015) dan Mwangi & Moronge (2019). Sementara terdapat penelitian yang menemukan tidak terdapat pengaruh (Onjure & Wanyoike, 2016). Komunikasi dalam proyek/program sangat penting karena meningkatkan kejelasan tentang harapan, peran dan tanggung jawab, serta informasi tentang kemajuan dan kinerja (Micah & Luketero, 2017). Hal ini dapat dicapai dengan memiliki sistem informasi yang menyediakan informasi yang tepat waktu, terkini, dan akurat kepada monitoring dan evaluasi untuk pengambilan keputusan (Micah & Luketero, 2017). Oleh karena itu, hipotesis ketiga dirumuskan:

H₃: Sistem informasi monitoring dan evaluasi berpengaruh terhadap kinerja program.

3. Pengaruh Pelaporan Monitoring dan Evaluasi terhadap Kinerja Program

Pelaporan monitoring dan evaluasi mencerminkan sejauh mana proses pengumpulan data, finalisasi laporan, tindak lanjut, serta disseminasi informasi dilakukan secara sistematis dan transparan (Mwangi & Moronge, 2019). Pelaporan monitoring dan evaluasi ditemukan menunjukkan pengaruh terhadap kinerja (Koima & Mukulu, 2020; Mwangi & Moronge, 2019; Onjure & Wanyoike, 2016; Uwera, 2023). Dimensi pelaporan monitoring dan evaluasi meliputi pengumpulan data, tindak lanjut, dan pembagian informasi (Mwangi & Moronge, 2019). Penyebaran atau komunikasi hasil monitoring dan evaluasi yang efektif kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal penting untuk meningkatkan kesadaran dan, sebagai hasilnya, berkontribusi pada pengembangan persepsi yang baik terhadap proyek, sehingga meningkatkan kinerja (Mwangi & Moronge, 2019). Oleh karena itu, hipotesis keempat dirumuskan:

H₄: Pelaporan monitoring dan evaluasi berpengaruh terhadap kinerja program.

8. Pengaruh Pemanfaatan Hasil Monitoring dan Evaluasi terhadap Kinerja Program.

Pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi diartikan sebagai tingkat penggunaan temuan evaluasi dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi dan risiko, membagikan hasil, serta mendukung pengambilan keputusan dan penyusunan laporan (Amina & Ngugi, 2022). Pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi ditemukan menunjukkan pengaruh terhadap kinerja proyek (Amina & Ngugi, 2022; Mahyoub, 2023; Onjole, 2021; Onyango, 2017). Dalam organisasi yang memupuk budaya pembelajaran dan peningkatan berkelanjutan, temuan pemantauan dan evaluasi lebih mungkin digunakan untuk menerapkan modifikasi yang meningkatkan kinerja proyek (Mahyoub, 2023). Proses monitoring dan evaluasi menyediakan informasi untuk pembuatan keputusan penting proyek (Mahyoub, 2023). Informasi baik yang tidak dimanfaatkan adalah tidak ada gunanya dan tidak ada manfaatnya (Mahyoub, 2023). Oleh karena itu, hipotesis kelima dirumuskan:

H₅: Pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi berpengaruh terhadap kinerja program.

9. Pengaruh Pemanfaatan Hasil Monitoring dan Evaluasi Memoderasi Hubungan antara Perencanaan Monitoring dan Evaluasi dan Kinerja Program

Mahyoub (2023) menguji pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi sebagai pemediator antara perencanaan monitoring dan evaluasi, dan kinerja program. Dimensi

ARTIKEL

perencanaan monitoring dan evaluasi yang digunakan Mahyoub (2023) adalah pendekatan monitoring dan evaluasi yang menilai metodologi dan strategi yang digunakan dalam pengumpulan data, analisis, dan pelaporan. Temuan Mahyoub (2023) adalah hubungan perencanaan monitoring dan evaluasi, dan kinerja program tidak dimoderasi oleh pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi. Oleh karena itu, hipotesis keenam dirumuskan:

H₆: Pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi memoderasi hubungan antara perencanaan monitoring dan evaluasi dan kinerja program

10. Pengaruh Pemanfaatan Hasil Monitoring dan Evaluasi Memoderasi Hubungan antara Kapasitas Sumber Daya Manusia Monitoring dan Evaluasi dan Kinerja Program

Mahyoub (2023) menguji pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi sebagai pemediator antara kapasitas sumber daya manusia monitoring dan evaluasi, dan kinerja program. Temuan Mahyoub (2023) adalah pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi memoderasi secara negatif dalam hubungan kapasitas sumber daya manusia monitoring dan evaluasi, dan kinerja program. Oleh karena itu, hipotesis ketujuh dirumuskan:

H₇: Pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi memoderasi hubungan antara kapasitas sumber daya manusia monitoring dan evaluasi dan kinerja program.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk menganalisis hubungan antar variabel melalui teknik statistik inferensial, sesuai karakteristik metode korelasi yang menekankan pengujian empiris terhadap keterkaitan antar variabel (Rukajat, 2018). Variabel independen terdiri dari perencanaan monitoring dan evaluasi, kapasitas sumber daya manusia monitoring dan evaluasi, sistem informasi monitoring dan evaluasi, dan pelaporan monitoring dan evaluasi, sedangkan kinerja program berperan sebagai variabel dependen. Selain itu, pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi digunakan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara variabel independen dan dependen sebagaimana dijelaskan dalam model struktural (Hair et al., 2017).

Data primer diperoleh melalui kuesioner dengan pertanyaan tertutup yang disusun berdasarkan indikator penelitian terdahulu untuk menjaga validitas dan reliabilitas. Indikator perencanaan dan pelaporan diadaptasi dari Mwangi & Moronge (2019), indikator kapasitas sumber daya manusia dan kinerja program mengacu pada Mahyoub (2023) serta instrumen pendukung dari Mwangi & Moronge (2019), Phiri (2015), dan Uwera (2023). Indikator sistem informasi diambil dari Micah & Luketero (2017) serta Okafor (2021), sedangkan indikator pemanfaatan hasil monitoring mengacu pada Amina & Ngugi (2022). Seluruh indikator menggunakan skala Likert 4 poin mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju” untuk meminimalkan bias pemilihan nilai tengah. Rincian lengkap indikator dan sumber instrumen disajikan dalam Tabel 1 sebagai dasar penyusunan kuesioner penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi lapangan dengan menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari responden (Rukajat, 2018). Kuesioner berisi pertanyaan tertulis disebarluaskan melalui berbagai saluran komunikasi kepada pemangku kepentingan Stranas PK, meliputi Tim Teknis Timnas PK, Tenaga Ahli Setnas PK, Pelaksana Aksi PK di Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah, serta Organisasi Masyarakat Sipil. Pengumpulan data berlangsung pada Mei–Juli 2025 dengan penyebaran kuesioner pada Juni 2025, sehingga seluruh responden memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan jawaban.

Populasi penelitian mencakup 145 orang yang terdiri dari 10 anggota Tim Teknis, 25 Tenaga Ahli Setnas PK, 67 PIC Kementerian/Lembaga, 38 PIC Pemerintah Provinsi, dan 10 perwakilan Organisasi Masyarakat Sipil. Metode sensus digunakan untuk menjadikan seluruh

ARTIKEL

populasi sebagai sampel (Rukajat, 2018). Dengan demikian, keseluruhan variasi perspektif antar kelompok pemangku kepentingan dapat direpresentasikan secara utuh dalam proses analisis.

Proses pengumpulan data menghasilkan 169 responden dengan komposisi yang beragam sesuai peran dalam Stranas PK. Responden terbesar berasal dari PIC Kementerian/Lembaga sebanyak 62 orang (37%), diikuti Organisasi Masyarakat Sipil sebanyak 46 orang (27%). Selanjutnya terdapat 38 PIC Pemerintah Daerah (22%), 16 Tenaga Ahli (9%), dan 7 anggota Tim Teknis (4%). Distribusi ini menunjukkan dominasi aktor pelaksana langsung serta kontribusi signifikan dari masyarakat sipil, sehingga data yang diperoleh memberikan gambaran menyeluruh mengenai perspektif pusat, daerah, teknis, dan pengawasan publik. Tabel 1 merangkum distribusi responden penelitian.

Tabel 1. Karakteristik dan Jumlah Jesponden

| Karakteristik | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|------------|
| Tenaga Ahli | 16 | 9% |
| Tim Teknis | 7 | 4% |
| PIC KL | 62 | 37% |
| PIC Pemda | 38 | 22% |
| OMS | 46 | 27% |
| Total | 169 | 100% |

Penelitian ini menggunakan *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) untuk menganalisis hubungan antara perencanaan, kapasitas SDM, sistem informasi, pelaporan, serta pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi terhadap kinerja program. Metode ini dipilih karena sesuai untuk data non-normal dan model yang kompleks (Sarwono & Narimawati, 2015) (Sarwono & Narimawati, 2015). Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu evaluasi model pengukuran, evaluasi model struktural, dan pengujian hipotesis (Hair et al., 2017) (Hair et al., 2017). Model pengukuran diuji melalui validitas konvergen (*outer loading* dan *average variance extracted* (AVE)), reliabilitas internal (*Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*), serta validitas diskriminan (*cross loading* dan *Fornell-Larcker Criterion*). Setelah model memenuhi kriteria, tahap struktural dievaluasi menggunakan R^2 untuk melihat daya jelaskan variabel eksogen, f^2 untuk mengukur kekuatan pengaruh, dan Q^2 untuk menilai relevansi prediktif model. Nilai Q^2 di atas nol menunjukkan model memiliki kemampuan prediksi.

Pengujian hipotesis kemudian dilakukan menggunakan *path coefficient*, *t-statistic*, dan *p-value*. Penelitian ini menggunakan uji satu sisi dengan signifikansi 5%, sehingga $t > 1,65$ dianggap signifikan. Nilai t dan p diperoleh melalui bootstrapping sebanyak 500 pengulangan berdasarkan 148 sampel. Terakhir, pengujian moderasi dilakukan untuk melihat apakah hubungan antar konstruk berubah ketika melibatkan variabel moderator. Pendekatan dua tahap digunakan sesuai rekomendasi Hair, Hult, et al. (2017), di mana tahap pertama menghasilkan skor variabel laten, dan tahap kedua membentuk variabel interaksi untuk menilai signifikansi efek moderasi. Prosedur ini memastikan bahwa pengaruh moderator dapat diuji secara akurat dalam model penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengujian Model Pengukuran

Pengujian model pengukuran diawali dengan menilai reliabilitas indikator melalui nilai outer loading, dengan ambang batas 0,708 sebagai syarat indikator yang mampu merepresentasikan konstruk secara memadai (Hair et al., 2021). Berdasarkan hasil pada Tabel 3, seluruh indikator telah memenuhi kriteria tersebut karena seluruh nilai outer loading sudah berada di atas 0,708. Nilai ini merupakan hasil perbaikan setelah indikator SIME1 yang memiliki nilai 0,654 dikeluarkan dari model karena kontribusinya dinilai lemah. Dengan

ARTIKEL

demikian, Tabel 4.xx menyajikan outer loading final yang telah memenuhi seluruh persyaratan reliabilitas indikator dalam model pengukuran.

Tahap selanjutnya adalah menilai konsistensi internal konstruk menggunakan composite reliability dan Cronbach's alpha dengan batas minimum 0,70 (Hair et al., 2017; Sarstedt et al., 2021). Berdasarkan Tabel 2, seluruh konstruk memiliki nilai yang melampaui ambang tersebut, menunjukkan bahwa indikator dalam masing-masing konstruk bekerja secara konsisten dan stabil. Validitas konvergen kemudian diuji melalui nilai Average Variance Extracted (AVE), dengan ambang minimal 0,50 untuk menunjukkan bahwa konstruk mampu menjelaskan sebagian besar varians indikatornya (Hair et al., 2021). Seperti terlihat pada Tabel 2, seluruh konstruk memiliki nilai AVE yang melebihi batas tersebut, sehingga validitas konvergen dinyatakan terpenuhi.

Tabel 2. Hasil Uji Outer Loading, AVE, Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

| Variabel | Indikator | Indikator | Outer Loading | AVE | Cronbach's Alpha | Composite reliability |
|---|-----------|--|---------------|-------|------------------|-----------------------|
| Perencanaan Monitoring dan Evaluasi | PME1 | Stranas PK memiliki rencana strategis yang jelas dan terarah. | 0,919 | 0,849 | 0,955 | 0,966 |
| | PME2 | Rencana strategis Stranas PK dapat diterapkan secara efektif oleh Pelaksana Aksi PK di Kementerian, Lembaga, maupun Pemerintah Daerah. | 0,891 | | | |
| | PME3 | Rencana strategis Stranas PK secara eksplisit mencantumkan bentuk kemitraan/kolaborasi dengan berbagai pihak yang berkepentingan. | 0,923 | | | |
| | PME4 | Stranas PK memiliki struktur pembagian kerja yang rinci dan fungsional. | 0,964 | | | |
| | PME5 | Stranas PK memiliki rencana kerja yang efektif untuk menyebarkan informasi Aksi PK kepada pihak terkait. | 0,908 | | | |
| Kapasitas Sumber Daya Manusia Monitoring dan Evaluasi | KSME1 | Pelaksana Stranas PK memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam melakukan monitoring dan evaluasi. | 0,952 | 0,773 | 0,899 | 0,931 |
| | KSME2 | Pelaksana Stranas PK telah mengikuti pelatihan/pembekalan yang relevan terkait monitoring dan evaluasi. | 0,912 | | | |
| | KSME3 | Pelaksana Stranas PK mampu menggunakan aplikasi pelaporan dan komunikasi secara efektif dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi. | 0,887 | | | |

ARTIKEL

| Variabel | Indikator | Indikator | Outer Loading | AVE | Cronbach's Alpha | Composite reliability |
|---|------------------|---|----------------------|------------|-------------------------|------------------------------|
| | KSME4 | Pelaksana Stranas PK menjalankan perannya secara aktif dalam monitoring dan evaluasi guna mendukung peningkatan kinerja Stranas PK. | 0,753 | | | |
| Pelaporan Monitoring dan Evaluasi | LME1 | Data yang disajikan dalam pelaporan pelaksanaan Stranas PK bersifat akurat. | 0,925 | 0,744 | 0,912 | 0,935 |
| | LME2 | Pelaporan pelaksanaan Stranas PK mencakup analisis terhadap data yang dikumpulkan. | 0,886 | | | |
| | LME3 | Pelaporan pelaksanaan Stranas PK menyertakan rekomendasi untuk tindak lanjut Aksi PK. | 0,935 | | | |
| | LME4 | Hasil pelaporan pelaksanaan Stranas PK dikomunikasikan kepada pihak terkait. | 0,738 | | | |
| | LME5 | Pelaporan pelaksanaan Stranas PK tersedia secara terbuka atau dipublikasikan | 0,813 | | | |
| Sistem Informasi Monitoring dan Evaluasi | SIME2 | Sistem informasi/pelaporan pelaksanaan Stranas PK mudah digunakan oleh Pelaksana Stranas PK | 0,947 | 0,906 | 0,965 | 0,975 |
| | SIME3 | Sistem informasi/pelaporan pelaksanaan Stranas PK dimanfaatkan untuk pengumpulan data. | 0,981 | | | |
| | SIME4 | Sistem informasi/pelaporan pelaksanaan Stranas PK digunakan secara aktif untuk memantau kemajuan Aksi PK. | 0,948 | | | |
| | SIME5 | Kualitas data dalam sistem informasi/pelaporan pelaksanaan Stranas PK diperiksa secara berkala. | 0,931 | | | |
| Pemanfaatan Hasil Monitoring dan Evaluasi | PHME1 | Sistem informasi/pelaporan pelaksanaan Stranas PK digunakan untuk mendukung proses pelaporan. | 0,955 | 0,907 | 0,980 | 0,983 |
| | PHME2 | Pelaporan pelaksanaan Stranas PK dimanfaatkan karena memuat identifikasi risiko secara jelas. | 0,933 | | | |
| | PHME3 | Pelaporan pelaksanaan Stranas PK dimanfaatkan | 0,968 | | | |

ARTIKEL

| Variabel | Indikator | Indikator | Outer Loading | AVE | Cronbach's Alpha | Composite reliability |
|-----------------|-----------|--|---------------|-------|------------------|-----------------------|
| | | karena memuat kebutuhan Pelaksana Aksi PK dan pemangku kepentingan yang teridentifikasi. | | | | |
| | PHME4 | Pelaporan pelaksanaan Stranas PK digunakan sebagai dasar untuk perbaikan Aksi PK. | 0,957 | | | |
| | PHME5 | Pimpinan (Koordinator dan Tim Nasional) secara aktif mengkomunikasikan hasil pelaporan pelaksanaan Stranas PK. | 0,939 | | | |
| | PHME6 | Pelaporan pelaksanaan Stranas PK dimanfaatkan karena menyajikan analisis data yang baik. | 0,962 | | | |
| Kinerja Program | KP1 | Pelaporan pelaksanaan Stranas PK dimanfaatkan karena menyediakan informasi yang lengkap untuk pengambilan keputusan. | 0,924 | 0,898 | 0,972 | 0,978 |
| | KP2 | Program Stranas PK/ Aksi PK dilaksanakan tepat waktu sesuai perencanaan. | 0,975 | | | |
| | KP3 | Program Stranas PK / Aksi PK berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. | 0,962 | | | |
| | KP4 | Pemangku kepentingan merasa puas terhadap kinerja program Stranas PK/ Aksi PK. | 0,947 | | | |
| | KP5 | Program Stranas PK / Aksi PK berhasil mencapai hasil yang telah ditargetkan. | 0,930 | | | |

Validitas diskriminan dievaluasi untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam model benar-benar memiliki karakter yang berbeda dan tidak tumpang tindih dengan konstruk lainnya (Hair et al., 2017). Pengujian ini penting agar konstruk yang digunakan mampu menjelaskan fenomena yang berbeda, sehingga model dapat diinterpretasikan secara akurat. Dua pendekatan digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis *cross loading* dan *Fornell-Larcker Criterion*.

Analisis *cross loading* dilakukan dengan membandingkan nilai *loading* setiap indikator pada konstruk asalnya dengan nilai *loading* pada konstruk lain. Hasil *cross loading* dalam penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai *loading* tertinggi pada konstruk asalnya, sehingga setiap indikator terbukti paling kuat berasosiasi dengan konstruk yang diukurnya. Tidak ada indikator yang memiliki *loading* lebih tinggi pada konstruk lain, sehingga tidak ditemukan indikasi tumpang tindih antar konstruk. Dengan demikian, kriteria validitas diskriminan berdasarkan *cross loading* telah terpenuhi.

ARTIKEL

Selanjutnya, evaluasi validitas diskriminan diperkuat melalui *Fornell-Larcker Criterion*. Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk selalu lebih tinggi daripada korelasinya dengan konstruk lain dalam model. Misalnya, nilai akar kuadrat AVE konstruk KP melampaui seluruh nilai korelasinya dengan konstruk lain, dan pola serupa ditemukan pada setiap konstruk lainnya. Temuan ini sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Hair et al. (2017), yang mensyaratkan bahwa suatu konstruk harus lebih berkaitan dengan indikatornya sendiri dibandingkan dengan konstruk lain. Berdasarkan hasil dari kedua metode tersebut, seluruh konstruk dalam penelitian ini terbukti memenuhi validitas diskriminan. Dengan demikian, model pengukuran memiliki kemampuan yang memadai untuk membedakan antar konstruk sebelum dilakukan analisis struktural pada tahap berikutnya.

Tabel 3. Hasil uji Fornell-Larcker Criterion, R², Q², dan f² terhadap KP

| Konstruk | Fornell-Larcker Criterion | R ² | Q ² | f ² Terhadap KP |
|----------|---------------------------|----------------|----------------|----------------------------|
| KP | 0,948 | 0,960 | 0,851 | – |
| KSME | 0,936 | – | – | 0,936 |
| PHME | 0,952 | – | – | 0,225 |
| LME | 0,862 | – | – | 0,083 |
| PME | 0,921 | – | – | 0,300 |
| SIME | 0,952 | – | – | 0,387 |

Sumber: Data Diolah (2025)

2. Pengujian Model Struktural

Pengujian *structural model* dimulai dengan menilai koefisien determinasi untuk melihat seberapa besar variansi konstruk endogen dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen (Hair, Hult, et al., 2017). Nilai R² digunakan untuk menilai akurasi prediksi dengan tiga kategori interpretasi, yaitu lemah ($\geq 0,25$), sedang ($\geq 0,50$), dan kuat ($\geq 0,75$). Tabel 6 menunjukkan bahwa konstruk KP memiliki nilai R² sebesar 0,960 dan adjusted R² sebesar 0,958, yang mengindikasikan kemampuan prediktif yang sangat kuat. Selanjutnya, nilai Q² untuk KP tercatat sebesar 0,851, yang menunjukkan relevansi prediktif yang tinggi, sedangkan konstruk lainnya memiliki nilai Q² bernilai nol karena nilai SSE sama dengan SSO. Dengan demikian, KP dapat diprediksi secara akurat oleh model, sementara konstruk lain tidak memiliki relevansi prediktif berdasarkan hasil perhitungan Q².

Berikutnya, evaluasi dilanjutkan dengan mengukur *effect size* untuk mengetahui kontribusi masing-masing konstruk eksogen terhadap KP (Hair et al., 2017). Interpretasi nilai f² dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kecil (0,02), sedang (0,15), dan besar (0,35). Tabel 3 menunjukkan bahwa SIME memberikan pengaruh terbesar terhadap KP dengan nilai f² sebesar 0,387, diikuti oleh PME dengan nilai 0,300. Konstruk PHME menunjukkan pengaruh sedang dengan nilai 0,225, sedangkan LME memiliki pengaruh kecil dengan nilai 0,083. Selain itu, KSME memiliki nilai f² sebesar 0,936 yang menunjukkan efek substantif paling kuat dalam model. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar konstruk eksogen berkontribusi signifikan dalam menjelaskan KP.

3. Pengujian Hipotesis

Setelah seluruh tahap pengujian measurement model dan structural model terpenuhi, penelitian dilanjutkan pada tahap pengujian hipotesis, yang mencakup pengujian pengaruh langsung (H1–H5) dan pengujian efek moderasi (H6–H7). Pengujian dilakukan menggunakan nilai *t-statistic* dan *p-value* pada *two-tailed test* dengan tingkat signifikansi 0,05, sehingga hubungan dinyatakan signifikan apabila *t-statistic* $> 1,96$ dan *p-value* $< 0,05$ (Hair et al., 2017).

Tabel 4 merangkum hasil pengujian hipotesis langsung. Seluruh jalur H1–H5 menunjukkan *t-statistic* di atas 1,96 dan *p-value* di bawah 0,05, sehingga semua hipotesis diterima. Perencanaan, kapasitas SDM, pelaporan, dan pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja program, sementara sistem informasi menunjukkan pengaruh signifikan dengan arah negatif. H6 dan H7 menunjukkan nilai *t*-

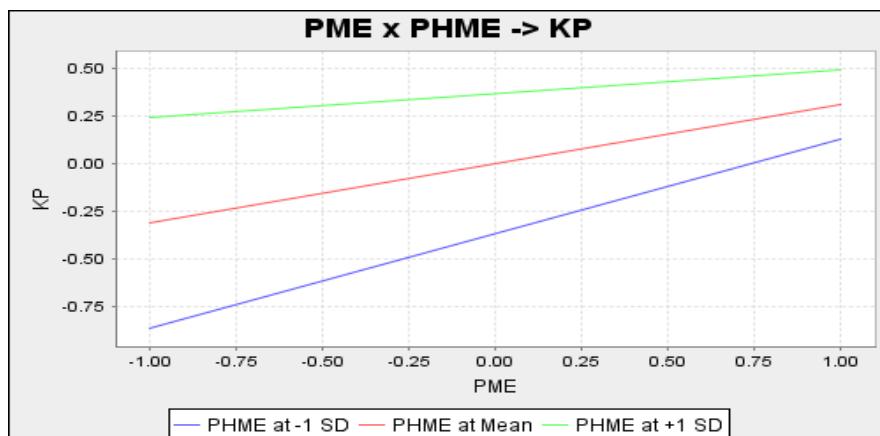
ARTIKEL

statistic dan *p-value* yang memenuhi kriteria signifikansi, sehingga keduanya diterima. Pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi terbukti memoderasi hubungan perencanaan strategis dan kinerja program secara negatif, serta memperkuat hubungan kapasitas SDM dan kinerja program.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

| Hipotesis | Parameter | T statistics | P value | Deskripsi |
|-----------|------------------|--------------|---------|-----------|
| H1 | PME → KP | 2,690 | 0,007 | Diterima |
| H2 | KSME → KP | 10,009 | 0,000 | Diterima |
| H3 | SIME → KP | 5,171 | 0,000 | Diterima |
| H4 | LME → KP | 2,968 | 0,003 | Diterima |
| H5 | PHME → KP | 3,976 | 0,000 | Diterima |
| H6 | PME x PHME → KP | 5,243 | 0,000 | Diterima |
| H7 | KSME x PHME → KP | 4,959 | 0,000 | Diterima |

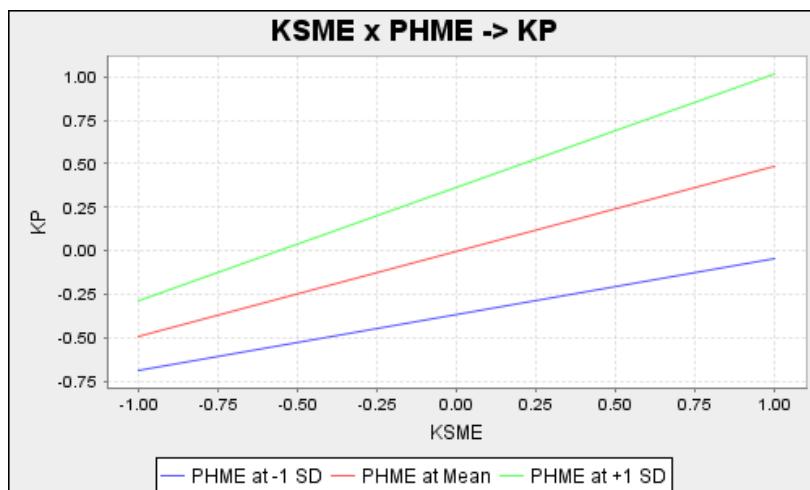
Analisis dilanjutkan dengan slope analysis untuk memahami pola interaksi pada tiga kondisi moderator, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Analisis ini bertujuan memperjelas arah dan intensitas pengaruh moderasi yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh *t-statistic* dan *p-value* saja (Henseler et al., 2016). Gambar 2 menunjukkan pola moderasi negatif pada hubungan antara perencanaan strategis dan kinerja program. Pada tingkat pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi yang rendah, kemiringan garis lebih curam, menandakan hubungan yang lebih kuat. Sebaliknya, ketika tingkat pemanfaatan meningkat, garis menjadi lebih datar, sehingga pengaruh perencanaan strategis terhadap kinerja program melemah. Pola ini konsisten dengan hasil pengujian moderasi pada Tabel 4 yang menunjukkan nilai koefisien interaksi negatif dan signifikan.



Gambar 2. Hasil Analisis Slope pada H6

ARTIKEL

Gambar 3 menunjukkan hasil yang berbeda pada hubungan kapasitas SDM dan kinerja program. Pada kondisi pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi yang rendah, garis slope tampak lebih landai, menandakan hubungan yang lemah. Namun, ketika tingkat pemanfaatan meningkat, garis menjadi lebih curam, sehingga pengaruh kapasitas SDM terhadap kinerja program menguat. Pola ini mengonfirmasi adanya moderasi positif sebagaimana ditunjukkan dalam hasil statistik moderasi pada Tabel 4. Secara keseluruhan, analisis slope memberikan visualisasi komplementer yang memperjelas pola moderasi dalam penelitian ini, yakni pelemahan hubungan pada H6 dan penguatan hubungan pada H7, sehingga hasil statistik dapat dipahami secara lebih intuitif dan lengkap.



Gambar 3. Hasil Analisis Slope pada H7

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa seluruh variabel monitoring dan evaluasi memberikan kontribusi signifikan terhadap kinerja Stranas PK. Bagian ini akan membahas temuan tersebut dan kaitannya dengan penelitian sebelumnya. Setiap variabel dianalisis berdasarkan kekuatan pengaruh, indikator dengan skor tertinggi, serta kesesuaian dengan literatur terdahulu.

Pertama, perencanaan monitoring dan evaluasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Stranas PK, selaras dengan berbagai penelitian sebelumnya (Bejar, 2024; Hubert & Mulyungi, 2018; Kissi et al., 2019; Macharia & Bowa, 2020; Micah & Luketero, 2017; Mwangi & Moronge, 2019; Okafor, 2021; Onjole, 2021; Phiri, 2015; Tong'i et al., 2018; Uwera, 2023) yang menegaskan bahwa perencanaan yang baik merupakan fondasi utama efektivitas monitoring dan evaluasi. Lima indikator variabel perencanaan terbukti valid, dengan rencana kerja Stranas PK dalam penyebaran informasi Aksi PK sebagai indikator tertinggi, menunjukkan bahwa kejelasan informasi mampu memperkuat koordinasi, mengurangi ketidakpastian, serta memastikan setiap pelaksana memahami peran dan targetnya. Perencanaan yang matang menyediakan pedoman kerja yang terstruktur, menyelaraskan tugas antar-pemangku kepentingan, menetapkan prioritas, dan menyiapkan mekanisme pelaporan yang konsisten. Standar, jadwal, dan prosedur yang jelas juga memungkinkan pelaksana bekerja lebih fokus dan efisien. Temuan ini konsisten dengan Putri & Gaol (2021) yang menunjukkan bahwa kejelasan arah kerja memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja program. Dengan demikian, semakin baik kualitas perencanaan monitoring dan evaluasi, semakin efektif kinerja program yang dapat dicapai organisasi.

Kedua, kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) Monitoring dan Evaluasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Stranas PK, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya (Bbosa et al., 2023; Micah & Luketero, 2017; Mwangi & Moronge, 2019; Onjole, 2021; Phiri, 2015; Uwera, 2023; Yusuf et al., 2017), meskipun berbeda dari Onjure & Wanyoike (2016) yang menekankan pentingnya dukungan manajemen agar kapasitas SDM dapat berkontribusi optimal. Seluruh empat indikator variabel ini valid, dengan indikator

ARTIKEL

peran aktif pelaksana sebagai nilai tertinggi, mencerminkan keterlibatan emosional, komitmen, dan orientasi solusi, konsisten dengan temuan Hidayati et al. (2024) mengenai pentingnya keterlibatan aktif pegawai. Kapasitas SDM yang baik memungkinkan proses monitoring dan evaluasi berjalan lebih akurat, responsif, serta menghasilkan umpan balik yang relevan untuk perbaikan program; SDM yang kompeten mampu mengidentifikasi masalah, mengolah data secara tepat, dan menerjemahkan hasil monitoring menjadi rekomendasi yang dapat diimplementasikan. Dengan demikian, semakin baik kapasitas SDM monitoring dan evaluasi, semakin tinggi pula kemampuan organisasi dalam menyelesaikan hambatan dan meningkatkan efektivitas kinerja Stranas PK.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa sistem informasi monitoring dan evaluasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja Stranas PK, sejalan dengan temuan Mwangi & Moronge (2019) dan Njiiri (2015), namun berbeda dari Onjure & Wanyoike (2016). Meskipun lima indikator variabel ini seluruhnya valid—dengan dukungan sistem informasi terhadap proses pelaporan sebagai indikator tertinggi—temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara persepsi positif terhadap keberadaan sistem informasi monitoring dan evaluasi dan efektivitas pemanfaatannya. Literatur sebelumnya, seperti Pamungkas et al. (2023), juga menegaskan bahwa sistem informasi memiliki pengaruh terhadap kinerja program, namun dalam konteks Stranas PK, penggunaan sistem informasi monitoring dan evaluasi justru menambah beban administratif, belum terintegrasi dengan alur kerja unit, serta belum menyediakan data yang secara langsung mendukung pengambilan keputusan. Kondisi ini menyebabkan peningkatan penggunaan sistem informasi monitoring dan evaluasi tidak otomatis memperbaiki kinerja, tetapi malah menghambat efisiensi pelaksanaan monitoring dan evaluasi, sehingga memunculkan pengaruh negatif terhadap kinerja Stranas PK meskipun secara persepsi sistem tersebut dinilai baik.

Keempat, pelaporan monitoring dan evaluasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Stranas PK, konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya (Koima & Mukulu, 2020; Mohamed, 2024; Mwangi & Moronge, 2019). Seluruh empat indikator variabel ini valid, dengan indikator “hasil pelaporan pelaksanaan Stranas PK dikomunikasikan kepada pihak terkait” sebagai nilai tertinggi, menunjukkan pentingnya akuntabilitas, transparansi, dan keterbukaan informasi dalam mendukung tindakan korektif yang tepat waktu. Pelaporan yang jelas dan berkala menyediakan data, analisis, serta temuan lapangan yang diperlukan untuk menilai kemajuan, mengidentifikasi hambatan, dan memperkuat proses pengambilan keputusan. Selain itu, pelaporan yang efektif meningkatkan koordinasi antar-unit, memperbaiki komunikasi vertikal dan horizontal, serta memperkuat mekanisme supervisi program. Temuan ini sejalan dengan Hardinto et al. (2025), yang menegaskan bahwa pelaporan yang baik meningkatkan kinerja program melalui penyediaan informasi yang relevan dan dapat ditindaklanjuti. Dengan demikian, kualitas pelaporan monitoring dan evaluasi yang baik berkontribusi langsung pada peningkatan kinerja Stranas PK melalui penyediaan gambaran menyeluruh atas pelaksanaan program serta menjadi dasar evaluasi berkelanjutan.

Kelima, pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Stranas PK, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan hasil monitoring dan evaluasi dapat meningkatkan kinerja proyek maupun program (Amina & Ngugi, 2022; Mahyoub, 2023; Onjole, 2021; Onyango, 2017). Pemanfaatan hasil monitoring berperan penting dalam memastikan relevansi temuan, mengidentifikasi kebutuhan informasi pemangku kepentingan, serta mengarahkan tindak lanjut yang diperlukan, sebagaimana dijelaskan Amina & Ngugi (2022) bahwa informasi monitoring dan evaluasi biasanya digunakan ketika temuan memiliki konsekuensi signifikan bagi fungsi proyek atau menunjukkan risiko tinggi yang perlu segera dimitigasi. Pengaruh positif ini muncul karena pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi memungkinkan organisasi melakukan perbaikan berkelanjutan, mengatasi permasalahan secara tepat waktu, dan mengoptimalkan sumber daya berdasarkan bukti objektif. Ketika temuan digunakan untuk memperbarui strategi, menyempurnakan pelaksanaan, dan mendukung pengambilan

ARTIKEL

keputusan, kinerja program menjadi lebih adaptif, responsif, dan terarah. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi, semakin besar kontribusinya terhadap peningkatan efektivitas dan kinerja Stranas PK.

Keenam, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh perencanaan monitoring dan evaluasi terhadap kinerja Stranas PK dimoderasi secara negatif oleh pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi, di mana tingginya pemanfaatan hasil monitoring justru melemahkan hubungan antara perencanaan dan kinerja. Temuan ini berbeda dengan Mahyoub (2023), yang tidak menemukan efek moderasi, dan perbedaan tersebut dapat dijelaskan oleh belum optimalnya pemanfaatan hasil monitoring dalam pengambilan keputusan, keterbatasan perangkat pendukung, serta faktor eksternal seperti ketidakstabilan politik dan keterbatasan anggaran. Sejalan dengan Simister (2015), pemanfaatan hasil monitoring hanya efektif ketika organisasi mampu menerapkan pembelajaran sistematis dari evaluasi sebelumnya dan menyesuaikan pendekatan yang kurang optimal; dalam konteks Stranas PK, pemanfaatan hasil monitoring masih bersifat administratif, belum didukung kualitas data yang konsisten, serta belum terintegrasi dengan mekanisme perbaikan program. Kondisi organisasi seperti koordinasi lintas lembaga, kapasitas SDM, dan keterbatasan keuangan juga membatasi kemampuan hasil monitoring untuk memperkuat dampak perencanaan. Akibatnya, tingginya pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi tidak meningkatkan efektivitas perencanaan, bahkan cenderung melemahkan pengaruhnya terhadap kinerja program.

Ketujuh, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh kapasitas sumber daya manusia (SDM) monitoring dan evaluasi terhadap kinerja Stranas PK dimoderasi secara positif oleh pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi, di mana semakin tinggi pemanfaatan hasil monitoring, semakin kuat hubungan antara kapasitas SDM dan kinerja program. Temuan ini berbeda dengan Mahyoub (2023), yang menemukan bahwa pemanfaatan hasil justru melemahkan hubungan antar-variabel dan mengaitkan hal tersebut dengan isu seperti konflik internal, kelangkaan sumber daya, serta keterbatasan kapasitas organisasi. Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika SDM memiliki kapasitas yang baik dan organisasi memanfaatkan hasil monitoring secara optimal, pemanfaatan hasil justru memperkuat kontribusi SDM terhadap peningkatan kinerja program, sejalan dengan Amina & Ngugi (2022) yang menegaskan bahwa adopsi hasil monitoring dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya dan keputusan manajemen. Dalam kondisi SDM yang kompeten dan didukung manajemen, temuan monitoring dapat diterjemahkan menjadi tindakan korektif yang cepat dan berbasis data, sehingga kapasitas SDM dan pemanfaatan hasil monitoring bekerja secara sinergis dalam meningkatkan kinerja program.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan monitoring dan evaluasi, kapasitas sumber daya manusia monitoring dan evaluasi, pelaporan monitoring dan evaluasi, serta pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja Stranas PK, sementara sistem informasi monitoring dan evaluasi berpengaruh negatif signifikan. Selain itu, pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi terbukti memoderasi secara negatif hubungan antara perencanaan dan kinerja, namun memoderasi secara positif hubungan antara kapasitas SDM dan kinerja program. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan seluruh komponen monitoring dan evaluasi agar mendukung peningkatan kinerja Stranas PK secara optimal. Setnas PK perlu memperbaiki perencanaan yang lebih strategis dan aplikatif, meningkatkan kompetensi SDM melalui pelatihan berkelanjutan, menyederhanakan serta memperbaiki sistem informasi monitoring dan evaluasi, memperkuat kualitas dan komunikasi pelaporan, serta memastikan pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi digunakan sebagai dasar pembelajaran organisasi dan pengambilan keputusan. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi karena konteks Stranas PK yang spesifik dan penggunaan instrumen yang baru dikembangkan, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji

ARTIKEL

kembali model dan instrumen pada konteks yang berbeda guna memperkuat validitas dan reliabilitas temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. Z. (2012). *Kebijakan Publik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Amina, M., & Ngugi, L. (2022). Effects of utilization of monitoring and evaluation results on project performance. *European Journal of Social Sciences Studies*, 7(5). <https://doi.org/10.46827/ejsss.v7i5.1294>
- Anandya, D., Primayogha, E., Ramadhana, K., Ramadhan, M. N., Tamara, S., & Aulia, Y. (2024). *Laporan evaluasi kinerja Komisi Pemberantasan Korupsi periode 2019-2014*.
- Bbosa, S., Edaku, C., & Kiyungi, F. P. (2023). The influence of monitoring and evaluation methods on the performance of Uganda Red Cross Society in Eastern Uganda. *Open Journal of Social Sciences*, 11(07), 208–227. <https://doi.org/10.4236/jss.2023.117015>
- Bejar, M. D. S. (2024). Determining factors of project monitoring & evaluation effectiveness: A partial least squares structural equation modelling (PLS-SEM) approach. *Journal of Project Program & Portfolio Management*, 41(2), 102–108.
- CNN Indonesia. (2025). *Perkembangan Terbaru Kasus Korupsi Minyak Mentah Pertamina*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250228183845-12-1203651/perkembangan-terbaru-kasus-korupsi-minyak-mentah-pertamina>
- Damoah, I., Akwei, C., & Mouzoughi, Y. (2015). Causes of government project failure in developing countries. In *Ghana British Academy of Management (BAM) Conference, Portsmouth University*. Portsmouth University.
- De Coninck, J., Chaturvedi, K., Haagsma, B., Grffioen, H., & Van Der Glas, M. (2008). *Planning, monitoring an evaluation in development organisations: Sharing training and facilitation experiences*. Sage.
- Frank, N., & Ronald, K. (2021). Influence of monitoring and evaluation on performance agricultural projects in Rwanda: A case of capacity building project in the horticultural centre of excellence. *Global Scientific Journal*, 9(10), 1710–1737.
- Gamba, P., Tupei, J. M. O., & Birungi, S. (2020). Effect of implementation factors on monitoring & evaluation results utilization: Evidence from the Malaria control programs in Mukono District, Central Uganda. *International Journal of Technology and Management*, 5(2), 1–8.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS SEM)*. SAGE.
- Hubert, N., & Mulyungi, P. (2018). Influence of monitoring and evaluation planning on project performance in Rwanda: A case of selected non governmental organisations in Gasabo district. *European Journal of Business and Strategic Management*, 3(1), 1–16.
- Karanja, J. W., & Yusuf, M. (2018). Role of monitoring and evaluation of performance of non-governmental organizations projects in Kiambu county. *International Journal of Management and Commerce Innovations*, 6(1), 649–664.
- Kissi, E., Agyekum, K., Baiden, B. K., Tannor, R. A., Asamoah, G. E., & Andam, E. T. (2019). Impact of project monitoring and evaluation practices on construction project success criteria in Ghana. *Built Environment Project and Asset Management*, 9(3), 364–382. <https://doi.org/10.1108/BEPAM-11-2018-0135>
- Koima, J. J., & Mukulu, E. (2020). Influence of monitoring and evaluation on project performance in Kenya Agricultural and Livestock Research Organization. *The Strategic Journal of Business & Change Management*, 7(3), 1195–1215.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2023). *Tiga Kasus Korupsi dengan Kerugian Negara Terbesar di Indonesia-ACLC KPK*. <https://aclc.kpk.go.id/aksi->

ARTIKEL

informasi/Eksplorasi/20231120-tiga-kasus-korupsi-dengan-kerugian-negara-terbesar-di-indonesia

- Kusek, J. Z., & Rist, R. C. (2004). *Ten steps to a results-based monitoring and evaluation system: A handbook for development practitioners*. The World Bank.
- Macharia, C. F., & Bowa, O. (2020). Monitoring and evaluation and project performance in Kenya: The case of non-governmental organizations implementing education project in Nairobi County. *International Academic Journal of Information Sciences and Project Management*, 3(6), 312–337.
- Mahyoub, S. A. (2023). *The influence of monitoring and evaluation on project performance moderated by results' utilization among non-governmental organizations in Yemen* [Thesis]. Lebanese International University.
- Markiewicz, A., & Patrick, I. (2016). *Developing monitoring and evaluation frameworks*. Sage.
- Micah, N. J., & Luketero, S. W. (2017). Monitoring and evaluation systems and performance of non-governmental based maternal health projects in Bungoma South Sub-County, Kenya. *European Scientific Journal, ESJ*, 13(23), 11. <https://doi.org/10.19044/esj.2017.v13n23p11>
- Mindari, L. I. (2016). *Administrasi publik: Aneka pendekatan dan teori dasar*. UB Press.
- Mohamed, M. O. (2024). Influence of monitoring and evaluation practices on performance of Non-Government Organizations Funded Projects in Wajir County, Kenya. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)*, 29(5), 8–25.
- Mwangi, S. W., & Moronge, M. (2019). Influence of monitoring and evaluation practices on performance of World Bank Funded Projects in Nairobi City County, Kenya. *The Strategic Journal of Business & Change Management*, 6(4), 377–393.
- Njiiri, P. N. (2015). *Influence of monitoring and evaluation systems use on performance of non-governmental organizations: A case of agribusiness projects in Murang'a county, Kenya* (Doctoral dissertation, University of Nairobi).
- Ojok, J., & Basheka, B. C. (2016). Measuring the effective role of public sector monitoring and evaluation in promoting good governance in Uganda: Implications from the Ministry of Local Government. *Africa's Public Service Delivery and Performance Review*, 4(3), 410. <https://doi.org/10.4102/apsdpr.v4i3.122>
- Okafor, A. E. (2021). Influence of monitoring and evaluation system on the performance of projects. *IJRDO-Journal of Social Science and Humanities Research*, 6(8), 34–49.
- Onjole, D. (2021). *Influence of monitoring and evaluation exercises on the performance of water development programs in Tharaka Nithi County, Kenya* [Doctoral Dissertation]. University of Nairobi.
- Onjure, C. O., & Wanyoike, D. M. (2016). Influence of monitoring and evaluation practices on performance of national government funded construction projects in Uasin Gishu County-Kenya. *International Journal of Innovative Research and Development*, 5(12), 78–95.
- Onyango, C. O. (2017). *Assessing the effectiveness of monitoring and evaluation system in the implementation of county government projects: a case of Kirinyaga county, Kenya* (Doctoral dissertation, University of Nairobi).
- Phiri, B. (2015). *Influence of monitoring and evaluation on project performance: A Case of African Virtual University, Kenya* (Doctoral dissertation, University of Nairobi).
- Prijambodo. (2014). *Monitoring dan evaluasi*. IPB Press.
- Putra, N. R., & Linda, R. (2022). Impact of social change on society from the crime of corruption. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 8(1), 13–24. <https://doi.org/10.32697/integritas.v8i1.898>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: Quantitative research approach*. Deepublish.

ARTIKEL

- Sarjito, A. (2024). *Dasar-dasar administrasi publik*. Indonesia Emas Group.
- Sarwono, J., & Narimawati, U. (2015). *Membuat skripsi, tesis, dan disertasi dengan Partial Least Square SEM (PLS-SEM)*. ANDI.
- Sekretariat Nasional Pencegahan Korupsi. (2021). *Laporan pelaksanaan Strategi Nasional Pencegahan Korupsi Triwulan VIII Tahun 2020*.
- Sekretariat Nasional Pencegahan Korupsi. (2023). *Laporan pelaksanaan Strategi Nasional Pencegahan Korupsi Triwulan VIII Tahun 2022*.
- Sekretariat Nasional Pencegahan Korupsi. (2024a). *Laporan pelaksanaan Strategi Nasional Pencegahan Korupsi Triwulan V Tahun 2023-2024*.
- Sekretariat Nasional Pencegahan Korupsi. (2024b). *Laporan pelaksanaan Strategi Nasional Pencegahan Korupsi Triwulan VI Tahun 2023-2024*.
- Simister, N. (2015). M&E Plans. In *Intrac Publications*. Intrac.
- Toha, M. (2008). *Ilmu administrasi publik kontemporer*. Kencana.
- Tong'i, J. N., Otieno, M., & Osoro, H. K. (2018). Effects of monitoring and evaluation process on the performance of county government projects Kisii County, Kenya. *IJARKE Business & Management Journal*, 1(2), 81–93. <https://doi.org/10.32898/ibmj.01/1.2article07>
- Transparency International Indonesia. (2023). *Strengthening the national strategy for corruption prevention (Stranas PK): Evaluation of impact on the implementation of Presidential Regulation Number 54 of 2018*.
- Uwera, C. (2023). Monitoring and evaluation practices and performance of non-government organizations in Rwanda: A case study of income-generating activities project by Health Relief and Development Organization. *Journal of Entrepreneurship & Project Management*, 7(4), 30–47. <https://doi.org/10.53819/81018102t2146>
- Wepukhulu, J. S. (2017). *Factors influencing utilization of monitoring and evaluation results in county governments: a case of Busia County, Kenya* (Doctoral dissertation, University of Nairobi).
- Winarno, B. (2023). *Kebijakan publik era globalisasi: Teori, proses, dan studi kasus komparatif*. Center of Academic Publishing Service.
- Yusuf, M., Otonde, M. G., & Achayo, M. S. (2017). Influence of monitoring and evaluation on performance of constituency development fund projects in Kajiado East Sub-County, Kenya. *The International Journal of Management Science and Information Technology*, 23, 12–26.